**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Dalam karya ilmiah ini, penulis akan menguraikan beberapa hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti oleh penulis. Penguraian karya ilmiah tersebut dimulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, asumsi penulisan, hipotesa, delimitasi penelitian, objek penelitian,, metode penelitian, definisi istilah, sistematika penulisan.

1. **Latar Belakang Masalah**

Usia remaja ialah usia yang sangat rentan dengan berbagai hal-hal yang negatif, contoh pergaulan bebas, narkoba, miras, dan itulah yang membuat kurangnya pengenalan akan Tuhan. Maka dari itu usaha mengenal remaja ialah mencari sumber perbedaan yang menyebabkan sulit dimengertinya tingkah laku para remaja, sumber berpusat pada perubahan-perubahan yang dialami oleh remaja itu sendiri.[[1]](#footnote-1)

Masa remaja adalah masa peralihan yang rumit dalam proses menuju kedewasaan. Seorang anak percaya dan menerima pendapat orang yang lebih dewasa, orang dewasa mengambil keputusan sendiri. Secara emosional, anak bergantung pada orang tuanya; orang dewasa lebih banyak bergantung pada orang dewasa lainnya.[[2]](#footnote-2) Bilamana ditinjau dari sudut pandang melalui pendekatan dan sejarah ilmu hukum mengenai dipekerjakannya anak dan pelanggaran anak, maka terlihat tidak adanya pembatasan yang jelas dimana masa remaja dianggap sebagai masa tersendiri sebelum masa dewasa.[[3]](#footnote-3)

Dalam pembahasan mengenai remaja, sering terlihat adanya pemakaian istilah yang menunjukkan masa atau fase kehidupan yang tidak sama. Istilah “pubertas” dan perkataan “puber” sering dipakai dalam bahasa sehari-hari. Misalnya sebutan “puber” bisa dipakai untuk anak yang memperlihatkan perilaku yang menyulitkan orang disekitarnya. Sebutan “puber” berasal dari “pubertas”, dari bahasa latin. Pubertas berarti kelaki-lakian dan menunjukan kedewasaan yang dilandasi oleh sifat-sifat kelakian dan ditandai oleh kematangan fisik. Dengan demikian masa pubertas meliputi masa pubertas meliputi masa peralihan dari masa anak 12 tahun sampai 15 tahun. Pada masa ini terutama terlihat perubahan-perubahan jasmaniah berkaitan dengan proses kematangan jenis kelamin. Terlihat pula adanya perkembangan psikososial berhubungan dengan berfungsinya seseorang dalam lingkungan sosial, yakni dengan melepaskan diri dari ketergantungan pada orangtua, pembentukan rencana hidup dan pembentukan sistem nilai-nilai.

Adapun ciri-ciri remaja:[[4]](#footnote-4)

1. Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan, sebagai akibat dari perkembangan fisik, menyebabkan timbulnya perasaan rendah diri.
2. Ketidak seimbangan secara keseluruhan terutama keadaan emosi yang labil.
3. Perombakan pandangan dan petunjuk hidup yang telah diperoleh pada masa sebelumnya, meninggalkan perasaan kosong di dalam diri remaja. Ciri remaja ini sering menyebabkan remaja menjadi “umpan” dan mangsa bagi mereka yang tidak memiliki rasa tanggungjawab atas kesejahteraan orang lain.
4. Sikap menentang dan menantang orangtua maupun orang dewasa lainnya merupakan ciri yang mewujudkan keinginan remaja untuk merenggangkan ikatannya dengan orangtua dan menunjukkan ketidaktergantungannya kepada orangtua ataupun orang dewasa lainnya.
5. Pertentangan di dalam dirinya sering menjadi pangkal sebab pertentangan-pertentangan dengan orangtua dan anggota keluarga lainnya.[[5]](#footnote-5)

Sebagaimana yang menjadi kebutuhan seorang remaja ialah sebagai seorang pribadi yang sedang memasuki masa dewasanya. Sesungguhnya remaja mempunyai orang-orang yang memperhatikannya, yang memberinya semangat. Remaja akan menyukai mereka yang memujinya ketika remaja berhasil mengambil keputusan yang penting.[[6]](#footnote-6)

Dengan demikian masa remaja adalah masa yang penuh dengan banyak pilihan, namun terkadang masa remaja yang seharusnya dijalani dengan baik, sukacita, dan penuh dengan kegembiraan dimana remaja bisa mengekspresikan dirinya, dan mengambil keputusan yang membuat masa depan mereka ada, yaitu melanjut ke jenjang yang seharusnya, yaitu SLTA namun pada kenyataannya dari sebagian besar remaja kristen di eks- Karesidenan Banyumas mereka hanya bisa berhenti sampai di pendidikan SLTP karena faktor ekonomi yang belum mencukupi untuk melanjutkan ke jenjang SLTA.

Bagi remaja kristen ketika mereka tidak dapat melanjutkan ke SLTA mereka memilih untuk menikah ataupun mencari pekerjaan yang ada. Namun ada sebuah tim misi dari GKY Sunter dan gereja tersebut adalah gereja besar yang Tuhan pakai untuk sebuah misi yang besar, bukan hanya gembala yang ikut serta dalam misi yang besar ini namun para jemaat juga ikut serta dalam pekerjaan Tuhan. Sehingga mereka sepakat untuk melayani dan mengadopsi suku Jawa Banyumasan untuk direkrut, karena tim misi Banyumas-GKY Sunter melihat banyak kaum muda suku ini yang hanya tamat SMP padahal banyak anak desa yang sebetulnya pintar dan berprestasi dalam bidang tertentu.

Dan tim misi Banyumas-GKY Sunter mencoba untuk mendirikan sekolah menengah atas di wilayah Purwokerto dan menjadikannya ladang untuk merekrut kaum muda suku ini, untuk “di Injili”, “dimuridkan” dan dipersiapkan menjadi utusan misi. Namun dikarenakan biaya yang dibutuhkan untuk mendirikan sekolah ternyata sangat besar sehingga GI (Guru Injil) Bagio dan GI (Guru Injil) Sonny Tunggamoro Putra beserta Istri yaitu GI (Guru Injil) Magdalena H.T dalam rapat tim misi Banyumas (± bulan Oktober 2011) kemudian mengusulkan untuk membuka sebuah rumah yang menampung beberapa remaja kristen suku Banyumasan untuk dimuridkan dan dipersiapkan untuk menjadi utusan misi. Dan tahun 2013 Rumah Bersama belum memiliki rumah yang tetap jadi pada saat itu Rumah Bersama masih mengontrak rumah untuk sementara, selama dua tahun sambil menunggu Rumah Bersama yang menetap sedang dalam tahap pembangunan.

Akhirnya Rumah Bersama dibangun sejak tanggal 21 Juni 2015 sampai sekarang masih tetap berdiri kokoh di bawah pembinaan GI (Guru Injil) Magdalena HT, M. Th istri dari Alm. GI (Guru Injil) Sonny Tunggamoro Putra, S. Th. Rumah Bersama yang sekarang mengarah menjadi sebuah rumah misi, tempat dimana remaja kristen dari Suku Jawa Banyumasan usia remaja dimuridkan untuk dipersiapkan menjadi utusan misi bagi suku remaja kristen setempat. Dengan adanya kehadiran mereka di suku Jawa Banyumasan, metode pemuridan Kambium (Komunitas Pertumbuhan Iman Untuk Menjadi Murid Kristus) ini hadir di eks- Karesidenan Banyumas pada tahun 2009 kemudian dijadikan sebagai alat untuk memuridkan remaja dan dimulai dari angkatan pertama sampai sekarang dengan jumlah remaja yang pernah dan yang sedang mengikuti metode pemuridan Kambium sekarang, suku asli Jawa Banyumasan yang direkrut lebih dari 300 orang.

Adapun remaja kristen yang belum mengenal Tuhan secara pribadi, namun sudah dapat dijangkau dengan metode pemuridan Kambium ini adalah:

1. Dengan inisial F: Dia adalah seorang anak pendeta yang tinggal di desa Nusawungu kab. Cilacap, walaupun dia adalah anak seorang pendeta namun belum sepenuhnya mengenal siapa itu Yesus, karena dia terkenal dengan pendiam, keras kepala dan keegoisannya namun meskipun dia memiliki sifat tersebut dia adalah remaja yang pintar, tetapi meskipun pintar tetapi belum mengenal pribadi Yesus Kristus yang sebenarnya. Maka dari itu GI (Guru Injil) Magdalena HT mengajak untuk mengikuti pemuridan Kambium.
2. Inisial P: Dia adalah anak seorang guru SD dia tinggal di desa Gandrung kab. Cilacap, meskipun dia adalah remaja kristen dan memiliki sifat yang baik, pendiam, ramah namun belum tahu siapa pribadi Yesus yang sebenarnya, maka dari itu GI (Guru Injil) Madalena HT mengajak untuk mengikuti pemuridan Kambium.
3. Inisial A: Adalah anak seorang petani yang tinggal di desa Klampok kab. Banjarnegara, dia adalah anak yang pendiam dan suka menolong namun pada kenyataannya belum mengenal siapa pribadi Yesus yang sebenarnya, maka dari itu GI (Guru Injil) Magdalena HT mengajak untuk tinggal bersamanya dan melanjutkan sekolah SMA, sekaligus dimuridkan menggunakan metode Kambium dan dia mau untuk tinggal bersama GI (Guru Injil) Magdalena HT.

Meskipun dalam mengikuti pemuridan Kambium ada tiga proses yang harus dilewati oleh para peserta yaitu penjangkauan dan penginjilan kepada orang-orang yang belum percaya untuk menghasilkan orang yang terbuka terhadap Injil dan petobat baru. Pembinaan kepada petobat baru untuk menghasilkan murid yang bertumbuh dan melayani. Pengutusan dan Pelipatgandaan kepada murid yang bertumbuh dan melayani untuk menghasilkan murid yang bermisi dan melipatganda. Di sinilah sekelompok remaja di eks- Karesidenan Banyumas yang sudah percaya dipersiapkan, dimuridkan dengan metode pemuridan Kambium untuk melipatgandakan kepada orang lain khususnya remaja yang belum percaya Tuhan di eks- Karesidenan Banyumas.

Meskipun sebagian besar remaja meresponi panggilan hidupnya untuk melayani Tuhan setelah mengikuti metode Kambium tersebut selama tiga tahun yaitu dengan cara melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi yaitu ke STT, dan memberikan hidupnya untuk menjadi hamba Tuhan. Tetapi tidak semua remaja meresponi panggilan hidupnya untuk melayani Tuhan terutama penginjilan kepada orang yang belum mengenal Tuhan karena ada yang memilih untuk menikah dan melanjutkan hidupnya untuk bekerja.

Kambium (Komunitas Pertumbuhan Iman Untuk Menjadi Murid Kristus) adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk menolong dalam persekutuan, lembaga pelayanan, maupun perorangan untuk menanggapi panggilan Kristus untuk “menjadi murid dan menjadikan murid”. Lebih dari sekedar program, Kambium adalah perwujudan dari filosofi pelayanan pemuridan yang didasarkan pada pola amanat agung Tuhan Yesus Kristus. Dan Kambium itu sendiri bertujuan untuk meletakkan dasar-dasar pertumbuhan iman kristiani untuk menjadi murid Kristus dan menjadikan orang lain murid Kristus di mana pun berada dan diutus, di seluruh dunia.[[7]](#footnote-7)

Di dalam pemuridan Kambium ada tiga metode atau tahap. Pemuridan Kambium adalah suatu persekutuan kelompok dan dijadikan tiga kelas, pertama berakar dalam Kristus, kedua bertumbuh dalam Kristus, ketiga berbuah dalam Kristus dan diselesaikan dalam jangka waktu selama tiga tahun.

1. bulan Juli: Penginjilan ulang, Agustus-September: 40 *Day of Purpose*, Oktober-Desember: Kelas Kambium “Berakar” Awal Januari: Retret *Spiritual Formation,* Januari-Februari: *Review wall* Kelas “Berakar”, Maret-April: Kelas Kambium “Bertumbuh” Mei-Juni: *Review wall* Kelas “Bertumbuh”.
2. Juli: Retret *Cat and dog Theology* Agustus-Oktober: Kelas Kambium “Berbuah” November-Desember: *Review wall* kelas “Bertumbuh”, kelas “Berbuah”, Januari-Februari: Retreat pemuridan Maret-Mei: *Youth Kairos*, Juni: Pelatihan penginjilan.
3. Juli: praktek penginjilan, Agustus-Desember: Praktek Pemuridan Januari-Juni: PA Misi, 21 Juni: Pengutusan sesuai profil pelayanan. Ketika remaja di suku Jawa Banyumasan sudah selesai mengikuti pemuridan Kambium ini mereka manjadi mengerti arah panggilan hidupnya dan profil pelayanan ke depan, sebagian besar remaja mendapat panggilan untuk menjadi seorang hamba Tuhan dan melanjutkan ke STT yang masih dalam lingkup Indonesia yaitu Jawa dan Sumatera dan sebagian melanjutkan ke bidang masing-masing yaitu ada yang mengambil jurusan Manajemen Bisnis, UPH *Teacher College* jurusan Matematika Internasional, serta STDI Jurusan Desain Interior.[[8]](#footnote-8) Dalam perkembangan hingga saat ini metode Kambium masih berjalan.

Dan Kambium memiliki visi misi yang sangat jelas yaitu agar setiap orang memiliki kesempatan untuk bertumbuh menjadi murid yang berbuah melalui pembinaan yang intensional berdasarkan pola pelayanan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus. Kambium ingin menolong remaja untuk secara intensional dan konsisten menjangkau orang-orang yang terhilang tanpa Kristus, memuridkan orang-orang yang sudah diselamatkan agar menjadi serupa Kristus, serta melipatgandakan pekerja bagi misi Kristus di tengah dunia. Sehingga tim misi Banyumas harus mengerti keadaan remaja di eks- Karesidenan Banyumas yang akan dimuridkan.

Contoh kasus, inisial N: Dia asli orang suku Jawa Banyumasan dan latar belakangnya adalah muslim, dia mulai mengikut Yesus sekitar tahun 2013. Tetapi belum sepenuhnya mengerti apa itu pemuridan dan apa itu Kambium, sehingga apa yang ia dapat selama satu tahun dalam pemuridan itu ia tidak menggunakannya untuk melayani. Dia berpendapat bahwa setelah mengikuti pemuridan Kambium ini ya sudah sampai disitu saja, dan tidak melanjutkan untuk penginjilan kepada yang lain.

Inisial I: Dia asli orang suku Jawa Banyumasan dan sudah mengikuti pemuridan Kambium, namun dia hanya mengikuti Kambium dan sudah mengenal pribadi Yesus, menerima keselamatan dari Tuhan saja, setelah menerima keselamatan dari Tuhan, dia tidak melanjutkan pelayanannya tetapi pergi untuk mencari pekerjaan, sampai saat ini.

1. **Rumusan Masalah**

Untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian terhadap masalah tersebut, maka penulis akan menuliskannya dalam bentuk pertanyaan yaitu sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan pemuridan Kambium?
2. Apa problematika remaja yang tidak memahami pentingnya pemuridan Kambium di eks- Karesidenan Banyumas?
3. Bagaimana menerapkan pemuridan Kambium kepada remaja di eks- Karesidenan Banyumas sebagai sarana penginjilan?
4. **Maksud dan Tujuan Penulisan**

Adapun yang menjadi maksud dan tujuan penulis melakukan penelitian terhadap masalah tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui arti pentingnya pemuridan Kambium supaya remaja memahami bahwa pemuridan Kambium sangat penting.
2. Untuk mengetahui problematika remaja yang tidak memahami pentingnya pemuridan Kambium, supaya remaja kristen menyadari bahwa pemuridan Kambium itu sangat penting untuk pemberitaan Injil di eks- Karesidenan Banyumas.
3. Menerapkan pentingnya pemuridan Kambium kepada remaja Kristen supaya mereka melakukan pemberitaan Injil di eks- Karesidenan Banyumas.
4. **Asumsi Penulisan**

Asumsi yang menjadi titik tolak dalam pentingnya penulis mengadakan penelitian adalah:

1. Alkitab merupakan firman Allah yang menjadi dasar ataupun landasan yang kuat dimana kebenarannya relevan.
2. Pemuridan Kambium yang berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab akan membuat remaja di eks- Karesidenan Banyumas mengalami perjumpaan dengan Kristus dan mengerti bahwa mereka adalah milik Kristus.
3. Kebenaran firman Allah akan membuat remaja mengalami kelahiran baru dan bertumbuh dalam iman.
4. **Hipotesa**

Apabila remaja di eks- Karesidenan Banyumas memahami betapa pentingnya pemuridan Kambium, maka mereka akan menerapkannya melalui pemberitaan Injil kepada orang-orang di lingkungan mereka.

1. **Delimitasi Penelitian**

Dalam hal ini penulis melakukan penelitian kepada remaja kristen yang belum memberitakan Injil melalui metode pemuridan Kambium di eks- Karesidenan Banyumas (meliputi 4 kabupaten: Kab. Banyumas, kab. Banjarnegara, kab. Purbalingga, kab. Cilacap).

1. **Objek Penelitian**

Adapun objek penelitian dalam penulisan karya ilimiah ini antara lain:

1. Remaja Kristen yang belum memberitaan Injil melalui pemuridan Kambium di eks- Karesidenan Banyumas.
2. Pembina pemuridan Kambium.
3. **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif bibliologis, metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kilas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan anatfenomena yang diselidiki.[[9]](#footnote-9) Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk memecahkan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyediakan data, menganalisis, menginterpretasi. Ia juga bersifat komparatif dan korelatif.[[10]](#footnote-10)

Penelitian kualitatif menurut definisi lainnya adalah bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Hal ini mempersoalkan satu metode yaitu wawancara terbuka, sedang yang penting dari definisi ini mempersoalkan apa yang diteliti yaitu upaya memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku baik individu maupun sekelompok orang.[[11]](#footnote-11) Penulis memakai cara interview, yang dimaksud dengan interview (wawancara) adalah proses untuk memperoleh keterangan guna tujuan penelitian (yang diwawancarai).[[12]](#footnote-12)

Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan upaya untuk menemukan teori, dan hal itu dilakukan secara baik justru dengan pendekatan induktif. Data dikumpulkan, dianalisis, diabstraksikan, dan akan muncul teori-teori sebagai penemuan penelitian kualitatif.[[13]](#footnote-13) Upaya untuk memecahkan masalah.[[14]](#footnote-14)

Penulisan ini juga menggunakan metode bibliologis adalah metode penelitian yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang benar dalam alkitab atau pada satu teks. Penulis menggunakan metode bibliologis karena penelitian ini didasarkan pada Alkitab dan penulis akan menganalisa teks untuk melihat konteks dari teks yang akan penulis bahas dan bertanggung jawab, dengan menggunakan: analisa teks serta memperhatikan sumber teks, bahasa asli teks dan arti teks, analisa konteks dan lain-lain, guna menemukan makna sesungguhnya dari teks kitab suci yang diteliti.[[15]](#footnote-15)

 Dengan demikian metode deskriptif-kualitatif ini digunakan untuk mengemukakan masalah atau peristiwa yang sedang terjadi secara menyeluruh dalam suatu kumpulan masyarakat agar mendapatkan data yang akurat. Dalam penulisan ini juga penulis menggunakan metode wawancara untuk mencari informasi. Wawancara merupakan bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden.

1. **Definisi Istilah**

Dalam penulisan ini, penulis akan mendefinisikan beberapa istilah yaitu, “Pentingnya”, “Pemuridan”, “Kambium”, “Pemberitaan”, “Injil”, “Remaja”.

Istilah ”pentingnya” adalah berasal dari kata penting, artinya yang utama, pokok, sangat berharga atau berguna, mempunyai posisi yang menentukan.[[16]](#footnote-16) Dalam bahasa inggris, penting disebut *importan, signifikan* artinya penting, berarti, bermakna[[17]](#footnote-17). Sedangkan akhiran ”-nya’’ merupakan kata yang menerangkan pokok yang dibicarakan. Jadi istilah signifikansinya adalah sesuatu hal yang dianggap memiliki arti penting dalam suatu permasalah serta pemecahannya.

Istilah “Pemuridan” dari kata “murid” yang artinya orang yang sedang berguru (belajar, bersekolah).[[18]](#footnote-18) Sedangkan “pemuridan” adalah suatu proses membawa orang ke dalam hubungan yang dipulihkan dengan Allah, dan membina mereka menuju kedewasaan penuh di dalam Kristus melalui rencana pertumbuhan yang internasional, sehingga mereka juga mampu melipatgandakan keseluruhan proses ini kepada orang lain.[[19]](#footnote-19) Pemuridan menurut Willow Creek, adalah mendefinisikan pemuridan sebagai “hidup sebagaimana Kristus hidup jika Dia berada dalam posisi seseorang”. Pemuridan – dalam arti luas–berarti: hidup yang berubah dan bersandar pada Roh Kudus.[[20]](#footnote-20)

Jadi pemuridan itu penting, karena Yesus memberikan contoh dan memerintahkannya. Karena pemuridan itu dibutuhkan oleh remaja untuk menjadi sehat di dalam rohaninya dan produktif. Penting karena remaja tidak dapat mencapai potensi tanpa kebutuhan rohani. Dan penting karena remaja tidak dapat memengaruhi dunia kecuali jika remaja dapat menunjukkan transformasi berdasarkan iman.[[21]](#footnote-21)

Istilah “Kambium” adalah sebuah singkatan dari Komunitas Pertumbuhan Iman Untuk Menjadi Murid Kristus. Kambium ini dirancang untuk menolong orang menanggapi panggilan Kristus. Sebagai sebuah pendekatan pembelajaran, Kambium bertujuan meletakan dasar-dasar pertumbuhan iman kristiani untuk menolong seseorang menjadi murid Kristus dimanapun ia berada dan diutus.[[22]](#footnote-22)

Istilah “Pemberitaan” dari kata dasar berita yang artinya cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat, laporan, pemberitahuan, pengumuman. Memberitakan, mengabarkan, mewartakan, melaporkan, memberitahukan. Pemberita, orang yang menyiarkan berita, juru kabar. Pemberitaan, proses, perbuatan, cara memberitakan. [[23]](#footnote-23) Jadi pemberitaan adalah suatu pemberitahuan atau mengabarkan berita.

Istilah “Injil” adalah dalam bahasa Yunani adalah *euanggelion*, artinya kabar baik atau berita baik.[[24]](#footnote-24) Berita gembira, kitab.[[25]](#footnote-25) Jadi Injil adalah kabar baik atau kabar gembira.

Istilah “Remaja” adalah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah mulai dewasa; sudah sampai umur untuk kawin atau menikah, muda (anak laki-laki dan perempuan); putera, puteri, gadis, mulai dewasa (mulai ada rasa cinta berahi).[[26]](#footnote-26) Sehingga dalam bagian lain diartikan remaja adalah suatu masa transisi dari anak menuju dewasa dan menampakkan perubahan-perubahan mencolok, walaupun penentuan batasan umur yang pasti untuk remaja tersebut tidaklah mudah, oleh karena pengertian dan kriteria dewasa itu sendiri sangat berkaitan dengan latar belakang titik pandangan masyarakat.

Jadi remaja merupakan masa peralihan atau proses perkembangan dari anak menjadi dewasa yang mengalami perubahan dari segi fisik dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan juga orang lain.

1. **Sistimatika Penulisan**

Sebagaimana lazimnya sebuah karya ilmiah, maka bagian awal tulisan ini, penulis mengemukakan:

Bab I. Dalam bab ini penulis akan memaparkan garis besar penulisan yang terdiri atas, pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, asumsi penulisan, hipotesa, delimitasi penelitian, objek penelitian, metode penelitian, definisi istilah, sistematika penelitian.

Bab II. Menjelaskan pentingnya pemuridan kambium terhadap remaja di eks-Karesidenan Banyumas.

BAB III. Penulis memaparkan metode penilitian dan problematika yang terjadi dikalangan remaja yang tidak memahami pentingnya pemuridan Kambium di eks-Karesidenan Banyumas.

BAB IV. Pada bab ini penulis menjelaskan penerapan pentingnya pemuridan Kambium terhadap remaja di eks- Karesidenan Banyumas.

BAB V. Merupakan kesimpulan dari seluruh pembahasan dalam bab-bab sebelumnya serta beberapa saran untuk berbagai pihak.

1. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978), 11-13 [↑](#footnote-ref-1)
2. J. Omar Brubaker dan Robert E. Clark, *Memahami Sesama Kita Kanak-Kanak, Kaum Muda, Orang Dewasa,* (Malang: Gandum Mas, 1972), 75-76 [↑](#footnote-ref-2)
3. Jurnal Youth Ministry, (Jakarta: STT Amanat Agung, 2013), 93 [↑](#footnote-ref-3)
4. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1983), 220 [↑](#footnote-ref-4)
5. Ibid., 220 [↑](#footnote-ref-5)
6. James Kenny dan Mary Kenny, *Dari Bayi Sampai Dewasa,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 314 [↑](#footnote-ref-6)
7. http://www.glorianet.org/kambium/profil/tentang-kambium/ [↑](#footnote-ref-7)
8. Magdalena HT, *Jurnal,* (Rumah Bersama Panduan 2017-2020),8 [↑](#footnote-ref-8)
9. Moh. Nazir, *Metode Penelitian,* (Jakarta: Galhia Indonesia, 1988), 63 [↑](#footnote-ref-9)
10. Cholid Narbuko, *Metode Penelitian,* (Semarang: Bumi Aksara, 1991), 44 [↑](#footnote-ref-10)
11. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), 5 [↑](#footnote-ref-11)
12. S. Nasution*, Metode Penelitian,* (Bandung: Jemmars, 1982), 136 [↑](#footnote-ref-12)
13. Ibid.,39 [↑](#footnote-ref-13)
14. Ibid., 94 [↑](#footnote-ref-14)
15. Stevri Lumintang, “*Metode Penelitian*” Diktat S1 (Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer, Tanjung Enim, 2005), 63-64 [↑](#footnote-ref-15)
16. Ibid,..., 749 [↑](#footnote-ref-16)
17. Hamid Wijaya, *Kamus Lengkap 880 Milyar Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris,* (Surabaya: Dua Mitra), 323 [↑](#footnote-ref-17)
18. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991),676 [↑](#footnote-ref-18)
19. Edmund Chan, *A Certain Kind,* (Indonesia: Convenant Evangelical Free Chrurch,2014), 57 [↑](#footnote-ref-19)
20. Bill Donahue, *Membimbing Kelompok Kecil untuk Mengubah Hidup,* (Jakarta: PT Gloria Usaha Mulia, 2010), 27 [↑](#footnote-ref-20)
21. George Barna, *Menumbuhkan Murid-murid Sejati,* (Jakarta: Metanoia Publishing, 2010), 37 [↑](#footnote-ref-21)
22. Okdriati S. Handoyo, *Berakar dalam Kristus (Pemuridan Melalui Waktu Teduh),* (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2011), 6 [↑](#footnote-ref-22)
23. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991). 123 [↑](#footnote-ref-23)
24. Seby Manafe, *Pengantar Perjanjian Baru,* (Tanjung Enim: 2010), 19 [↑](#footnote-ref-24)
25. W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976). 382 [↑](#footnote-ref-25)
26. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*,..., 813 [↑](#footnote-ref-26)